

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bhinneka Tunggal Ika adalah semangat jiwa keberagaman di Indonesia. Republik Indonesia adalah Negara kesatuan, Negara Kebangsaan, yang didirikan untuk seluruh golongan, Negara yang sangat menghormati dan menjunjung tinggi hak tiap-tiap warganya untuk memeluk agama dan beribadah sesuai agama yang dianutnya. Kita ketahui Indonesia adalah Negara majemuk mulai dari agama, budaya, bahasa, adat, bahasa dan kebudayaan lainnya. Khususnya dalam segi keagamaan, Indonesia yang ditempati oleh penduduk dengan agama yang berbeda baik agama Mondial (Islam, Katolik, Kristen, Budha, Hindhu, dan Konghucu).¹ Maupun agama lokal atau aliran kepercayaan (Sunda wiwitan, pangestu, paguyuban sumarah). Seluruh agama tumbuh subur di masyarakat dengan jumlah penganut yang beragam dari minoritas hingga mayoritas.

Indonesia bukan merupakan Negara agama dan juga Negara sekuler, namun Negara yang mewajibkan warganya menganut sebuah agama. Dalam hal ini menjadi hal yang penting, bahkan identitas seseorang mempengaruhi kehidupan sosialnya maupun politik. Maka dari itu, agama merupakan hal yang fundamental yang menentukan kehidupan warga Negara Indonesia.

¹ Yan Mujiyanto, *Pengantar Ilmu Budaya*, (Yogyakarta: Pelangi publishing, 2010), hlm. 2

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebelumnya disebut kepercayaan.²

Niels Mulder mengatakan bahwasanya munculnya awal mula penamaan agama oleh pemerintah itu melalui Departemen Agama pada tahun 1961 dan kemudian berhasil merumuskan apa itu agama yang menjadi pengertian secara resmi sampai saat ini yang awalnya sempat tidak tercapai pada tahun 1952. Sebenarnya untuk definisi ini sudah disetujui oleh Soekarno. Agama dalam saat itu dipahami sebagai “Agama ialah jalan hidup dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta berpedoman kitab suci dan dipimpin seorang Nabi”.³ Tentu hal tersebut menyebabkan para kelompok kepercayaan, kebatinan atau kelompok masyarakat yang masih mempertahankan adat istiadat dan praktiknya tidak tercakup di dalamnya, sehingga mereka tidak tergolong enam agama yang tercantum di Negara.

Selain agama, kebudayaan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Kebudayaan dan masyarakat akan selalu berkembang dan akan mengalami perubahan sesuai dengan peradaban yang telah berlangsung. Misalnya, upacara adat merupakan salah satu unsur kebudayaan selain sebagai salah satu pranata sosial masyarakat, dan lama kelamaan akan berubah fungsi, makna dan pelaksanaannya yang kesemuanya tidak dapat dihindarkan. Meskipun perubahan tersebut mempengaruhi

² Mohammad Damami, *kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa pada periode 1973-1983, sebuah sumbangan pemahaman tentang proses legalisasi Konstitusional dalam konteks pluralism keberagamaan di Indonesia* (Jakarta: Kementrian Agama, RI, 2011) hlm. 1

³ Hasbullah Bakry, “*Bicara Tentang Definisi Agama*” dalam *H. M As’ad El Hafidy, Aliran-aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm. 123

pelaksanaan upacara adat, namun tujuan dan nilai sakralnya tetap menjadi milik masyarakat. Mengingat latar belakang memiliki kebiasaan individu dan masyarakat yang tidak mudah untuk diubah. Budaya adalah "kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat, dan kemampuan lainnya."⁴

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Pembinaan Penghayat menyatakan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan bagian budaya nasional, bukan agama dan bukan agama baru yang pada dasarnya merupakan warisan budaya dan sebuah kekayaan rohani rakyat Indonesia, karena dalam kebudayaan Indonesia tumbuh sebuah monoteisme kultural yang maksudnya bahwa sebuah kepercayaan terhadap Tuhan merupakan bagian dari kebudayaan Bangsa.⁵

Dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara selama ini, dalam praktik plurasime dapat dibaca dan dilacak dengan adanya perjumpaan Islam dan kepercayaan lokal masyarakat. Meskipun dalam proses pertemuan antara Islam dan agama lokal berbeda ketika Islam bertemu dengan agama modern, namun pertemuan antara Islam dan kepercayaan lokal mampu menciptakan dialog spiritual dan tentunya tidak mengusik simbol dari kepercayaan yang sudah ada dalam masyarakat. Tidak mengusik disini dimaknai dengan tidak mengkonversikan status keagamaan mereka dan juga tidak mengusik cara

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: P.T. Raja Grafindo, 2007). hlm. 150

⁵ Seri pembinaan penghayat kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Membangun Komunikasi Antar Umat Beragama dengan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME Proyek Inventarisasi Kepercayaan

mereka beribadah. Namun, dari pengalaman historis dan antropologis tidak semerta kemudian menjadi sebuah acuan perilaku pluralisme, meskipun nyatanya pertemuan ini melahirkan sebuah corak baru dan lokalistik menjadi wujud yang lebih praktis.

Selain itu pemahaman dan penerapan akan makna pluralisme yang masih awan dikalangan masyarakat. Pluralisme merupakan sebuah kenyataan yang tidak bisa dibantah dalam keberlangsungan hidup umat manusia. Keberagaman dalam kehidupan banyak dijelaskan dalam ayat Al-quran, mengenai tata surya, alam bahkan berbagai kehidupan manusia. Kehidupan layaknya suatu sistem yang mengikat antara satu dengan lainnya.⁶ Hal tersebut semakin meunjukkan bahwasannya keberagaman dalam hidup merupakan sunatullah.

Dalam jurnal yang ditulis oleh M. Yusuf Wibisono mengenai agama dan perubahan sosial dalam perspektif Islam, ia mengutip Al-Qur'an surah Al-mumtahanah ayat 8 membahas mengenai pluralisme, bahwasanya pluralisme bukan hanya mengkaji mengenai sikap sanggup dan bersedia untuk mengakui hak agama lain selain Islam tapi juga bagaimana kesediaan berlaku adil kepada mereka atas dasar dengan mengedepankan nilai kemanusiaan yang hakiki. Dalam menjalani kehidupan ditengah adanya keberagaman Agama, keyakinan dan aliran kepercayaan yang lainnya, penting untuk diterapkannya sebuah sikap menghargai dan menghormati hak antar individu atau komunitas beragama seperti adanya hak kebebasan memeluk sebuah agama.

⁶ Riaz Hasan, *Keragaman Iman: Studi Komparatif Masyarakat Muslim* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 115-116

Kehidupan bermasyarakat dapat menjadi positif jikalau keberagaman ini dapat dikelola dengan baik. Sebaliknya juga bisa menjadi bumerang dalam memecahkan kehidupan. Jikalau dalam pertemuan setiap umat dapat memahami dan menjunjung tinggi arti toleransi sekaligus menghilangkan sikap saling menyalahkan dan menghujat, maka akan tercipta kehidupan yang damai.⁷

Selain dalam Q.S Al-Mumtahanah, Al-Qur'an juga menanamkan kaidah dasar mengenai pluralisme. Pertama, kebebasan beragama. Setiap manusia oleh Agama Islam diberikan kebebasan dalam memilih keyakinan apapun yang mereka yakini. Disamping memberi sebuah kebebasan, Islam juga tidak memaksa kehendak seseorang dalam menjalankan agamanya. Kedua, Al-Qur'an menegaskan sikap tentang penerimaan terhadap agama selain agama Islam untuk hidup saling rukun dan berdampingan dengan agama yang lain.

Akan tetapi paham pluralisme yang ada malah menimbulkan polemik yang baru di tengah keberlangsungan umat. Dikarenakan hal tersebut mengandung paham relativisme kebenaran,⁸ yang mana setiap agama tidak boleh mengklaim dirinya paling benar. Sebab pada hakikatnya kebenaran merupakan hasil dari berbagai perasaan dan pengalaman manusia terhadap kebenaran Tuhan.

Dalam kajian penelitian ini, peneliti memfokuskan pada Paguyuban Sumarah di Tulungagung. Paguyuban ini lahir dari seorang tokoh spiritual yang

⁷ M. Amin Abdullah, *Kebebasan Beragama atau Dialog antar Agama*, dalam J.B. Banawiratma et al., *Hak Asasi Manusia Tantangan Bagi Agama* (Jogjakarta: Kanisius, 1999), hlm. 58-59

⁸ M. Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama*, (Jakarta: Shadra Press, 2010), hlm.

bernama Sukinohartono di Yogyakarta. Sumarah memasuki tahap eksistensinya di mulai sejak tanggal 8 September 1935. Sukinohartono mendapatkan sebuah tuntunan dari Tuhan untuk membimbing umat yang disebut dengan golongan wahyu sumarah.⁹ Sumarah sendiri bisa dimaknai dengan sumeleh atau yang diartikan penyerahan secara total kepada Tuhan. Artinya selain fokusnya mengelola latihan sistem kesadaran, juga menghindari sebutan istiah sumarah harus dibanggakan apalagi dianggap sebagai agama. Sumarah bukan kepercayaan juga bukan agama namun belajar mengelola kualitas kesadaran utuh.

Penghayatan Sumarah diperdalam dengan latihan sujud bersama demi kelestarian praktek dalam kehidupan sehari-hari dan penunaian tugas pekerjaan. Tuntunan dalam sumarah mempunyai sembilan *sesanggeman* atau kesanggupan dalam menghidupkan tekad pribadi untuk mencapai kebulatan iman. Di antara sesanggeman¹⁰ berintikan:

1. Keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan kehendakNya kepada yang diciptanya.
2. Kesanggupan untuk sujud Sumarah kepadaNya.
3. Membina diri dan pribadi kearah kesucian.
4. Mewujudkan persaudaraan atas dasar cinta kasih.
5. Memenuhi kewajiban-kewajiban sosial, Nasional dan kemanusiaan.

⁹ Hertoto Basuki, *Mengenal Sumarah*, (Semarang: Grasia offset, 2007), hlm. 16-17

¹⁰ Hertoto Basuki, *Mengenal Sumarah*,..... hlm. 21

6. Kerukunan antara semua golongan mengarah kepada tujuan mulia yang menjadi cita-cita bersama.
7. Membina moral dan budi pekerti luhur.
8. Menambah pengetahuan dan pengalaman lahir batin.
9. Tidak fanatik dalam usaha mencapai kebenaran yang bermanfaat bagi masyarakat umum.

Ada lima tingkatan penghayat yang ditemukan dalam sistem latihan sujud bagi masing-masing pribadi¹¹, di antaranya:

1. Latihan tekad dalam keimanan.
2. Latihan iman dalman kebebasan.
3. Latihan iman dalam kepatuhan.
4. Latihan memasuki jalan sumarah.
5. Latihan sumarah dalam kehendak Tuhan yang Maha Esa.

Sejak awal mula paguyuban sumarah adalah pendukung bahkan merasa tidak lepas dari bangsa Indonesia, Pancasila, hingga perjuangan kemerdekaan bangsa pada Tahun 1945. Dari situ paguyuban sumarah dalam spiritualnya akan tetap mengemban suka duka bangsa Indonesia khususnya yang semula disebut dengan sujud perjuangan hingga kini ditingkatkan menjadi sujud Pembangunan.

Atas perbedaan antara agama dan kepercayaan menimbulkan banyak masalah dan konflik di antara hak yang dialami oleh para penganut kepercayaan di antaranya masalah penyebaran dakwah, perkawinan, kematian

¹¹ *Ibid*, hlm. 22

dan tanah makam.¹² Penghayat kepercayaan juga makhluk sosial yang mana tidak bisa hidup sendiri dan harus membutuhkan orang lain. Hubungan sosial penghayat kepercayaan menjadi polemik menarik yang harus dibahas karena berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan permasalahan di atas yang timbul akan konsep pluralisme baik pro atau kontra. Serta keberlangsungan hidup manusia yang harus dijaga dan dipertahankan demi keutuhan suatu umat. Khususnya mereka yang minoritas akan keberadaannya ditengah masyarakat luas. Maka peneliti tertarik ingin lebih meneliti tentang bagaimana paguyuban sumarah memahami makna pluralisme. Peneliti ini mengambil Judul “Pluralisme Perspektif Paguyuban Sumarah di Tulungagung”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Untuk memperjelas penelitian ini berdasarkan konteks penelitian sebelumnya, peneliti ingin mengidentifikasikan penelitiannya dalam kaitannya dalam mengungkapkan

1. Bagaimana pemahaman dan bentuk pluralisme paguyuban Sumarah di Tulungagung?
2. Bagaimana implementasi pluralisme paguyuban Sumarah ditengah kemajemukan masyarakat?
3. Bagaimana implikasi penerapan pluralisme bagi paguyuban Sumarah?

¹² Iman Supardi “*Konflik Antara Golongan Kerohanian Sapta Darma dengan Golongan Santri di Gresik*”, (Universitas Jember makalah yang diseminarkan pada seminar akademik mahasiswa Universitas Negeri Se-Jawa di Yogyakarta), hlm. 76

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan yang disebutkan dalam rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitiannya adalah:

1. Untuk memahami makna tentang pemahaman dan bentuk pluralisme paguyuban Sumarah di Tulungagung
2. Untuk memahami makna tentang implementasi pluralisme paguyuban Sumarah ditengah kemajemukan masyarakat
3. Untuk memahami makna tentang implikasi penerapan pluralisme bagi paguyuban Sumarah

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai pengetahuan untuk pemahaman dan bentuk pluralisme Paguyuban Sumarah di Tulungagung
- b. Sebagai pengetahuan untuk bagaimana implementasi Paguyuban Sumarah ditengah kemajemukan masyarakat
- c. Sebagai pengetahuan tentang implikasi penerapan pluralisme bagi Paguyuban Sumarah

2. Kegunaan Praktis

- a. Dalam Bidang Akademik

Dari segi keilmuan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran untuk pengetahuan mengenai ilmu-ilmu yang

berkaitan dengan pluralisme dan paguyuban dari segi pandangan ilmu umum dan ilmu islam

b. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan serta penunjang dan bahan pengembangan penelitian kedepannya dalam meneliti hal-hal yang berkaitan tentang pliralisme maupun paguyuban.

c. Bagi Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai tambahan sumber ilmu dan sumbangan pemikiran untuk tercapainya tujuan program studi Magister Studi Islam terkhusus konsentrasi sosiologi Agama.

E. Penegasan Istilah

Agar penelitian ini mampu dipahami apa yang dimaksud dari judul penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk mengemukakan makna dan maksud dari pada kata dan istilah dalam judul tersebut. Sekaligus memberikan batasan-batasan istilah agar dapat dipahami secara kongkrit dan mendalam. Adapun penjelasan kata dan istilah yang dimaksud, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Pluralisme

Pluralisme memiliki beberapa kategori yang harus dipahami, menurut Muhammad Legenhausen diantaranya adalah: Pertama, pluralisme moral yang menjembatani dan mengajak antar agama dalam penyebaran makna toleransi. Dalam hal ini sebenarnya didalam kehidupan beragama, antara umat saling mengajak dalam perdamaian dan kebaikan. Akan tetapi mungkin dikarenakan adanya ketidakterbukaan menghasilkan kerukunan umat sedikit tergores.

Kedua, Pluralisme religius seteriologis yang mana menjelaskan bahwasannya umat beragama diluar agamanya mempunyai hak untuk mendapatkan keselamatan. Jadi ada jaminan kepada umat manusia, bahwasannya dalam menjalankan kehidupan mereka akan selalu dalam lindungan dan naungan untuk mencapai keselamatan.

Ketiga, pluralisme religius epistemologis, umat beragama tertentu memiliki kebenaran yang lebih baik dibandingkan umat beragama lainnya. Keempat, pluralisme religius aletis yang menegaskan bahwasannya setiap agama mendapatkan keselamatan yang sama atau sederajat dibanding agama yang lain. Dan yang terakhir pluralisme religius deontis yaitu yang tampil atas kehendak tuhan untuk mengikuti suatu ajaran agama.¹³

¹³ Muhammad Legenhausen, *Satu Agama atau Banyak Agama: Kajian tentang Liberalisme dan Pluralisme (Islam and Religious Pluralism)*, diterjemahkan oleh Arif Mulyadi (Jakarta: Lentera, 2002), hlm. 8-11

Dari beberapa kategori yang dijelaskan menghasilkan banyak penggunaan dan penerapan istilah. Lebih dari pada itu pluralisme juga mempunyai perspektif dan makna akan keberlangsungan kehidupan. Akan tetapi peneliti hanya ingin memfokuskan penelitiannya tentang makna pluralisme perspektif paguyuban sumarah. Serta impelentasi dan juga impilkasinya dalam masyarakat luas.

b. Paguyuban Sumarah

Paguyuban Sumarah ialah sebuah penghayat yang menganut suatu kepercayaan di luar enam agama yang sudah disahkan oleh Negara. Penghayat kepercayaan ini adalah hasil dari warisan yang diturunkan oleh para leluhur mereka. Aliran kepercayaan di Indonesia tetap eksis keberadaannya sampai sekarang. Menurut sejarah yang berkembang aliran kepercayaan ini selalu mengalami masa penambahan dan pengurangan dan masing-masing aliran selalu mempunyai ciri yang berbeda.¹⁴

Pengertian secara singkat menurut KBBI aliran kepercayaan atau penghayat atau kebatinan berarti haluan pendapat (pandangan hidup, politik) yang timbul dari suatu paham keyakinan. Percaya berarti membenarkan suatu keterangan. Jadi aliran atau penghayat kepercayaan merupakan sebuah aliran yang berkaitan dengan hal ghaib

¹⁴ Suwarno Imam, *Konsep Tuhan Manusia Dalam Berbagai Kebatinan Jawa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005) hlm. 90

yang akal manusia tidak mampu menjangkaunya. Menurut Rahmat Subagya dalam bukunya mengatakan bahwasanya penghayat kepercayaan ialah aliran kebatinan untuk merealisasikan daya batin manusia itu sendiri.¹⁵

Aliran kepercayaan di Indonesia sebenarnya ada sebelum adanya enam agama yang sudah disahkan Negara. Karena aliran kepercayaan populer sejak reformasi. Terkadang aliran kepercayaan ini disebut sebagai agama lokal atau agama nusantara.¹⁶ Penganut penghayat kepercayaan ini tersebar di Nusantara. Jumlah mereka mencapai puluhan ribu dengan 1000 organisasi di tingkat cabang dan 182 organisasi di tingkat pusat.¹⁷ Kebanyakan aliran kepercayaan merupakan budaya lokal saja artinya hanya masyarakat-masyarakat kecil dari sebuah desa yang besar.

Masyarakat Sumarah yang lahir di Yogyakarta oleh seorang spiritualis bernama Sukino Hartono. Sumarah memasuki fase eksistensinya pada tanggal 8 September 1935. Sukino Hartono mendapat bimbingan Illahi dan memimpin sekelompok orang yang disebut Kelompok Wahyu Sumarah. Sumarah sendiri dapat diartikan sebagai pengabdian yang utuh kepada Tuhan. Selain fokus melatih sistem kesadaran, Ini suatu hal yang patut dibanggakan, apalagi

¹⁵ Rahmat Subagya, *Kepercayaan, kebatinan, kerohanian, kejiwaan, dan Agama*, (Penerbit yayasan Kamisius Yogyakarta, 1976) hlm. 15

¹⁶ Suwarno Imam, *Ibid*, hlm. 91

¹⁷ Samsul Ma'arif, *Pasang surut rekognisi Agama leluhur dalam Politik Agama di Indonesia* (Yogyakarta, 2017) hlm. 45

menganggapnya sebagai agama. Sumarah bukanlah keyakinan atau agama, melainkan pembelajaran bagaimana menghadapi kualitas kesadaran yang utuh.

Perkumpulan Sumarah telah menjadikan pendukungnya sejak berdirinya bahkan merasa tidak terpisahkan dari Pancasila, negara Indonesia hingga perjuangan kemerdekaan nasional pada tahun 1945. Sejak saat itu, Persatuan Sumarah terus berjaya dalam spiritualitas dan menyongsong bangsa Indonesia, terutama dalam apa yang semula disebut sujud perjuangan, kini ditingkatkan menjadi sujud Pembangunan.

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, penegasan operasional dalam penelitian yang berjudul “Pluralisme perspektif paguyuban Sumarah di Tulungagung” merupakan sebuah penelitian yang sudah direncanakan dan mempunyai struktur kerangka yang jelas dan menggunakan teori dari Diana L. Eck tentang pluralisme. Dalam penelitian ini penulis ingin mengungkapkan sebuah fakta bagaimana pemahaman pluralisme paguyuban Sumarah di Tulungagung. Serta bagaimana implementasi pluralisme paguyuban Sumarah ditengah kemajemukan masyarakat. Untuk yang terakhir bagaimana implikasi penerapan pluralisme bagi paguyuban Sumarah.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini tersusun secara logis, peneliti menyusun penelitiannya menjadi enam bab, dan setiap bab memuat satuan topik tertentu sehingga tidak saling bercampur. Bab-bab yang disusun oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Bab I : Peneliti memberikan pengantar untuk bab ini. Meliputi pengenalan latar belakang penelitian, pendefinisian masalah, tujuan penelitian, pentingnya penelitian, referensi, metodologi penelitian, dan penyusunan penulisan laporan penelitian.

Bab II: Peneliti menulis teori atau konsep penelitian. Pada subjek penelitian, peneliti menulis tentang penelitian terdahulu dan juga paradigma penelitian.

Bab III: Peneliti menulis konsepsi atau penggambaran judul penelitian. Pada subjek penelitian, peneliti menulis tentang pluralisme secara umum, termasuk menyebutkan paguyuban sumarah dalam menjalankan kehidupan sosial didalam bermasyarakat.

Bab IV: Peneliti menulis penyajian dan analisis data dalam bab ini. Bagian ini berisi penyajian data tentang pluralisme perspektif paguyuban Sumarah. Peneliti menulis sekitar tiga sub bab. Sub bab yang pertama tentang makna pluralisme perspektif paguyuban Sumarah. Pada sub bab kedua tentang implementasi paguyuban sumarah ditengah masyarkat plural. Dan pada sub bab yang ketiga tentang implikasi serta keterlibatan paguyuban sumarah untuk menjalankan kehidupan dalam masyarakat luas.

Bab V: Peneliti menulis tentang hasil penelitian apa yang terkait dengan pluralisme perspektif paguyuban Sumarah di Tulungagung.

Bab VI: Peneliti menulis kesimpulan dan saran penelitian pada bab ini